

PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* MELALUI KEBERADAAN MANAJEMEN RISIKO

Irena Ghina Nazibah Nasution, Andrian Budi Prasetyo ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This purpose of this study was to examine the effect of the audit committee on the disclosure of corporate social responsibility with the presence of risk management as a mediating variable. The audit committee is proxied by size, independence, meetings and financial expertise.

The population used in this study are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. This study uses purposive sampling method with a total sample of 46 companies. The data used in this study uses secondary data taken from the annual reports and sustainability report of non financial companies. Multiple linear regression was used as the analytical method.

The results of the analysis show that the independence of the audit committee, the audit committee meeting has an indirect and not have a significant effect on the disclosure of corporate social responsibility which is mediated by risk management, and the audit committee's financial expertise and the size of the audit committee has an indirect and not have a significant effect on the disclosure of corporate social responsibility mediated by risk management.

Keywords: audit committee, corporate social responsibility disclosure, risk management, audit structure.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang kurang perhatian terhadap isu sosial dan pelestarian lingkungan akibat kegiatan operasional dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat merugikan pihak yang lain sehingga memerlukan adanya pertanggungjawaban. Untuk mempertanggungjawabkan tersebut maka diperlukan adanya perlakuan atas pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan atau dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus hanya pada keuntungan saja tetapi juga menjelaskan bahwa perusahaan juga memperhatikan dan peduli pada lingkungan, masyarakat, konsumen dan karyawan.

Menurut Retnaningsih (2015), terdapat beberapa kasus mengenai *Corporate Social Responsibility* seperti kasus PT. Freeport Indonesia yaitu perusahaan pertambangan di Papua. Perusahaan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* dimana dengan memperkerjakan orang-orang lokal di area pertambangan, membangun berbagai fasilitas, serta memberikan kompensasi kepada masyarakat tetapi sebagian masyarakat Papua merasa belum sepenuhnya menerima kompensasi tersebut. PT. Freeport Indonesia juga memiliki konflik-konflik yang berkaitan dengan tanah ulayat, pelanggaran adat dan menyebabkan tingginya kesenjangan sosial dan ekonomi. Kasus lainnya yaitu pencemaran Teluk Buyat yang dilakukan oleh PT. Newton Minahasa Raya dimana dengan memanfaatkan teluk dijadikan pembuangan limbah akibat aktivitas pertambangan emas sehingga mencemari lingkungan teluk dan sekitarnya. Kedua kasus tersebut menjadi bukti bahwa masih ada perusahaan yang menyebabkan permasalahan dan kerugian yang tidak bertanggung jawab bagi masyarakat dan lingkungan, sehingga mendorong pemerintah dan masyarakat untuk pelaku bisnis menerapkan dan mengungkapkan aktivitas *Corporate Social Responsibility* secara lebih baik.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan berkembang pesat di Indonesia. Dibuktikan dengan pemerintah mengeluarkan kebijakan UU No. 40 Tahun 2007 mengatur mengenai perseroan terbatas berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

¹ Corresponding author

Dalam mewujudkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial lingkungan dapat dilaksanakan oleh direksi setelah mendapatkan pengesahan dari dewan komisaris atau RUPS yang telah disesuaikan dengan anggaran dasar perusahaan.

Menurut PPCG (dikutip oleh Musallam, (2018) dewan membentuk komite audit untuk memastikan transparansi dalam perusahaan dan memberikan saran kepada pemegang saham dan stakeholder mengenai tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Pemegang saham yang tidak ingin dirugikan oleh perusahaan maka menuntut komite audit untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai komite audit.

Dengan adanya komite audit diharapkan laporan tanggung jawab sosial memberikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dapat dimengerti dan lengkap, misalnya mencakup semua faktor risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan (Wallage, dikutip dari Probohudono et. al. (2013). Pelaporan *Corporate Social Responsibility* membutuhkan peran akuntabilitas dan transparansi dari perusahaan, karena dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait dengan investasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Melalui teori agensi menunjukkan bahwa jika independensi ini selalu ada dalam sifat komite audit yang dilakukan kepada manajemen diharapkan akan lebih baik karena komite audit tidak memiliki hubungan pribadi dengan manajemen. Oleh karena itu, independensi komite audit memiliki lebih banyak kesempatan untuk memantau dan mengurangi peluang manajemen untuk menahan informasi untuk kepentingan pribadi.

Adanya frekuensi pertemuan audit diharapkan dapat mengarah ke pemantauan kinerja yang lebih baik karena meningkatkan tanggung jawab baik secara memantau dan mengawasi manajer serta proses pelaporan. Greco (2011), menyatakan bahwa frekuensi pertemuan audit memungkinkan direksi untuk mengungkapkan penilaian tentang pilihan akuntansi perusahaan, prinsip, estimasi dan pengungkapan. Pertemuan komite audit sangat penting untuk mengungkap kemungkinan masalah yang mungkin bisa terjadi di dalam perusahaan.

Corporate Social Responsibility.

Keahlian keuangan komite mengacu pada tingkat pengetahuan keuangan dan akuntansi. Dengan proporsi direktur komite audit. Komite audit seharusnya mempunyai pengetahuan yang tinggi dan berpengalaman dalam hal keuangan dan akuntansi. Dengan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mempunyai cara bagaimana perusahaan ini dapat mencapai *Corporate Social Responsibility* yang tinggi sehingga para investor dan stakeholder dapat tertarik pada perusahaan dan komite audit dapat mengawasi segala macam pelaporan keuangan perusahaan.

Teori agensi berpendapat bahwa ukuran komite audit yang tinggi dapat memberikan lebih banyak keahlian dan keragaman. Ukuran komite audit yang besar juga memungkinkan memberikan sumber daya unggul untuk melaksanakan tugas tugas secara efektif. Musallam. (2018), menyatakan bahwa ukuran komite audit yang tinggi dapat membawa pengalaman, keahlian, keragaman pandangan, dan ketrampilan untuk memastikan pemantauan yang efisien. Li et al. (2012), juga menyatakan bahwa direksi komite audit diharapkan untuk membantu komite audit dalam menemukan dan menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi dalam proses pelaporan perusahaan, yang mana bahwa ukuran komite audit merupakan faktor penting bagi komite audit yang secara efektif mengawasi praktek pengungkapan perusahaan.

Manajemen risiko merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengoordinasi, dan mengawasi program penanggulangan risiko Kasidi. (2014). Dengan kata lain, manajemen risiko adalah usaha yang ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dari risiko yang akan dihadapi. Setiap perusahaan pasti akan menghadapi risiko yang mana risiko yang di hadapi akan sesuai dengan manfaat dan tujuan perusahaan. Dengan merencanakan dan mengelola risiko tersebut, perusahaan dapat mencapai tujuan dan akhirnya menciptakan nilai bagi stakeholder. Jan et al. (2008) menyatakan bahwa manajemen risiko dapat membantu memahami praktek pelaporan *Corporate Social Responsibility.*

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Teori keagenan menyatakan bahwa peran pengawasan atas perilaku manajemen dapat efisien apabila dilakukan oleh komite audit yang independen, karena dianggap tidak memiliki hubungan pribadi dengan manajemen sehingga komite audit dapat bekerja secara efektif. (Fama dan Jansen, 1983), menyatakan bahwa komite audit yang independen dapat secara efektif memantau tindakan manajer untuk meningkatkan pengungkapan CSR serta mengurangi masalah agensi dan asimetri informasi.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh independensi komite audit dan pengungkapan CSR, penelitian yang dilakukan oleh Appuhami dan Tashakor (2017), menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara independensi komite audit dan pengungkapan CSR. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Aini (2011), yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak ada pengaruh signifikan dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1. Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori keagenan, para pemegang saham mempercayai komite audit untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antar pihak manajemen dan principal. Pertemuan yang dilakukan oleh komite audit akan mengarah kepada pemantauan kinerja yang lebih efektif karena akan meningkatkan tanggung jawab untuk memantau dan mengawasi manajer dan proses pelaporan itu sendiri (Karamanou dan Vafeas, 2005). Komite audit secara langsung akan mengawasi manajer jika merasa ada yang tidak benar dengan perilaku manajer maupun pada perusahaan maka pertemuan komite audit ini akan dijadikan rapat atau diskusi untuk memecahkan apa yang tidak benar ini dan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, penelitian yang dilakukan oleh Musallam (2018) menemukan bahwa pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan antara rapat komite audit dan pengungkapan CSR pada perusahaan non keuangan di Palestina. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Madi et. al. (2014) dan Othman et. al. (2014) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak signifikan terkait dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2. Pertemuan komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara pihak agen dan principal dapat menyebabkan konflik kepentingan yang diminimalisir nantinya dengan biaya agensi. Untuk mengurangi masalah agensi, principal menginginkan perusahaan untuk melakukan prinsip transparansi dalam mengungkapkan informasi. (Gendron, 2010) menyatakan bahwa komite audit yang mempunyai keahlian keuangan akan dapat mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan seputar laporan keuangan tersebut dan akan menantang bagi manajemen dan audit eksternal untuk tingkat yang lebih besar dari kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat meningkatkan transparansi pelaporan keuangan perusahaan tersebut dan akibatnya akan menghilangkan biaya agensi terkait dengan arus informasi laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pengungkapan CSR yang diukur oleh anggota keuangan komite audit yang memiliki ahli keuangan akan meningkatkan CSR dan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan (Shaukat Qiu, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhtarrudin dan Haron (2010) menemukan hubungan positif antara keahlian keuangan komite audit dengan tingkat pengungkapan

CSR. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangena dan Pike (2005) menemukan hubungan positif antara keahlian keuangan komite audit dengan tingkat pengungkapan CSR yang menggunakan sampel 262 perusahaan di Inggris. Hal ini terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Appuhami dan Tashakor (2017), Madi et. Al (2014), Othman et al. (2014) dan Li et al. (2012) yang menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak signifikan dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3. Keahlian keuangan komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori keagenan, Ukuran komite audit yang besar memungkinkan dapat menambah lebih banyak keahlian dan keberagaman karena perbedaan latar belakang serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap anggota sehingga dapat memperluas wawasan komite audit dalam menemukan masalah.

Penelitian Mangena dan Pike (2005) menyatakan bahwa komite audit harus memiliki sumber daya yang efisien serta independent dalam hal keahlian dan keragaman dalam hal melakukan pelaporan dan tanggung jawab pemantauan.

Beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Madi et al. (2014) menemukan hubungan positif antara ukuran komite audit dan pengungkapan CSR. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mangena dan Pike (2005) dan Othman et al. (2014) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran komite audit dan tingkat pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4. Ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan CSR

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang timbul karena pihak principal mempercayakan pengambilan keputusan untuk mengelola perusahaan kepada pihak agen. Pihak agen akan berusaha memaksimalkan penyajian laporan keuangan sesuai dengan keinginan principal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan principal, maka tidak menutup kemungkinan pihak agen melakukan usaha yang lebih yaitu dengan melakukan manajemen risiko. Sistem manajemen risiko yang efektif dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan dan meningkatkan pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai manajemen risiko dan pengungkapan CSR antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Valizadeh dan Barzegar (2015) yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara manajemen risiko dan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H5. Adanya manajemen risiko secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Mediasi

Teori keagenan menyatakan bahwa terjadinya konflik kepentingan antar agen dan principal dikarenakan adanya asimetri informasi dimana pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada principal. Perbedaan informasi yang diterima pemegang saham dan manajemen membuat kedua pihak memiliki keputusan yang berbeda dalam menilai risiko sehingga manajer akan memilih risiko dan ketidakpastian yang paling sedikit dan pihak principal akan mempunyai cara sendiri dalam memaksimalkan keuntungan.

Penerapan CSR merupakan bentuk transparansi dari kinerja perusahaan. Perusahaan yang terlibat dalam CSR akan mengungkapkan aktivitas CSR dan menjadi lebih transparan. Tingkat

transparansi yang tinggi dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi. Komite audit sebagai salah satu dalam memberikan pengawasan dan pengendalian pada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryono dan Paminto (2015) meneliti pengaruh tata Kelola perusahaan pada nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui risiko perusahaan dan kinerja perusahaan, menemukan bahwa tata kelola perusahaan memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan dan negatif pada risiko perusahaan, tetapi tidak memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tata telola perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui risiko perusahaan.

Peneliti Agustina dan Baroroh (2016) menguji pengaruh manajemen risiko pada kinerja perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan sebagai variabel intervening, menemukan bahwa manajemen risiko signifikan terhadap kinerja perusahaan dan dipengaruhi oleh profitabilitas. Namun, profitabilitas dan kinerja perusahaan signifikan dan positif.

Peneliti yang dilakukan oleh Jamnez dan Delkato-Gracia (2012) menguji hubungan manajemen risiko dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Spanyol tahun 2000-2005 dan menemukan bahwa hubungan yang positif antara manajemen risiko dan kinerja perusahaan. Dan dari penelitian tersebut menyarankan kepada perusahaan untuk lebih mendekati dan mengenali risiko perusahaan agar meningkatkan kinerja perusahaan melalui manajemen risiko. Penelitian dari Musallam (2018), berpendapat bahwa terdapat keberadaan manajemen risiko memberikan pengaruh mediasi antara komite audit dengan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H6a. Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko.

H6b. Pertemuan komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko.

H6c. Keahlian keuangan komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko.

H6d. Ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang terdapat di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang diungkapkan yaitu berkaitan dengan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Luasnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diukur mengikuti jumlah pengungkapan yang ditentukan dalam 79 indikator standar GRI dan membandingkannya dengan jumlah yang diungkapkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan setiap indikator yang telah ditentukan di dalam laporan keuangan maka diberi nilai "1" dan diberi "0" apabila tidak diungkapkan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ukuran, independensi, pertemuan dan keahlian keuangan komite audit. Variabel ukuran komite audit diukur dengan cara jumlah komite audit di perusahaan. Variabel independensi komite audit diukur dengan cara jumlah komisaris independent dibagi dengan jumlah komite audit di perusahaan. Variabel pertemuan komite audit diukur dengan cara berapa banyak jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite

audit selama satu tahun. Variabel keahlian keuangan komite audit diukur dengan cara jumlah ahli keuangan di dalam komite audit dibagi dengan total komite audit di perusahaan. Variabel mediasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan ini diukur dengan cara berapa banyak perusahaan melaporkan manajemen risiko dalam laporan tahunan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	164
2.	Perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan tahunan di BEI pada periode 2016-2018	164
3.	Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2016-2018	(118)
4.	Perusahaan non keuangan yang dijadikan sampel	46

Metode Analisis Data

Seluruh hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Persamaan untuk regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7 + \epsilon_r$$

Keterangan:

- Y : Indeks pengungkapan CSR
- α_0 : Konstanta
- X1 : Independensi Komite Audit
- X2 : Pertemuan Komite Audit
- X3 : Keahlian Keuangan Komite Audit
- X4 : Ukuran Komite Audit
- X5 : Rasio Hutang
- X6 : Ukuran Perusahaan
- X7 : Umur Perusahaan
- $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien X1...X4
- ϵ_t : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel Bebas	Jumlah Data	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
ACIND	138	0,00	,67	,3708	,14984
ACM	138	2	40	8,35	7,007
ACFE	138	,33	2,00	,8213	,26351
ACSIZE	138	2	5	3,17	,535
ERM	138	2	33	7,10	4,922
FSIZE	138	,004	6,765	3,31271	1,907023
FAGE	138	1,609	4,700	3,30841	,802888
LIABILITAS	138	,004	319,178	24,05424	63,533655
CSR	138	0,418	,835	,63071	,108102

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Keterangan:

- ACIND = Independensi Komite Audit
- ACM = Pertemuan Komite Audit
- ACFE = Keahlian Keuangan Komite Audit
- ACSIZE = Ukuran Komite Audit
- ERM = Manajemen Risiko
- FSIZE = Ukuran Perusahaan
- FAGE = Umur Perusahaan
- LIABILITAS = Liabilitas
- CSR = Pengungkapan CSR

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deksriptif menunjukkan total sampel penelitian (N) 138. Variabel Independensi Komite audit (ACIND) diukur dengan cara jumlah komisaris independent dibagi dengan jumlah komite audit di perusahaan. Dan memiliki nilai hasil maksimum 6,7% dan nilai minimum 0% serta rata-rata 37,8%.

Selanjutnya, pertemuan komite audit (ACM) diukur dengan berapa banyak jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit di perusahaan selama satu tahun. Hasil yang didapat nilai maksimum 40 dan nilai minimum 2 serta rata-rata 8,35%.

Variabel keahlian keuangan komite audit (ACFE) diukur dengan cara jumlah ahli keuangan di dalam suatu komite audit dibagi dengan total komite audit di dalam suatu perusahaan. Hasil yang didapat nilai maksimum 2% dan nilai minimum 3,3% serta rata-rata 82,13%.

Ukuran komite audit (ACSIZE) diukur dengan cara jumlah anggota komite audit di dalam suatu perusahaan. Hasil yang didapat adalah nilai maksimum 5% dan nilai minimum 2% serta rata-rata 3,17%.

Manajemen risiko (ERM) diukur dengan cara melihat di dalam laporan tahunan. Setiap tahun perusahaan akan melaporkan manajemen resiko di dalam laporan tahunan tersebut. Hasil yang didapat nilai maksimum 3,3% dan nilai minimum 2% serta rata-rata 7,10%.

Variabel untuk mengontrol pengaruh kinerja keuangan dan komite audit terhadap manajemen risiko serta pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, usia perusahaan dan rasio hutang. Ukuran perusahaan (FSIZE) diukur menggunakan banyaknya total aset perusahaan di dalam suatu perusahaan. Hasil yang didapat nilai maksimum 6,76% dan nilai minimum 0,4% serta rata-rata 3,31%.

Variabel control lainnya yang digunakan untuk pengaruh kinerja keuangan dan lingkungan terhadap nilai perusahaan adalah umur perusahaan. Umur perusahaan (FAGE) digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara CSR dengan umur perusahaan. Hasil yang didapat nilai maksimum 4,7% dan nilai minimum 1,6% serta rata-rata 3,3%.

Variabel control lainnya yang digunakan untuk pengaruh kinerja keuangan dan lingkungan terhadap nilai perusahaan adalah liabilitas. Liabilitas diukur menggunakan utang jangka panjang dibagi dengan total asset perusahaan. Hasil yang didapat nilai maksimum 3,19 dan nilai minimum 0,4% serta rata-rata 24,05%.

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur menggunakan GRI *standars* dan hasilnya menunjukkan nilai maksimum 8,35% dan nilai minimum 4,18% . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang di teliti dalam penelitian ini sudah banyak yang mengungkapkan informasi lingkungan secara lengkap 100% berdasarkan GRI *standars*. Sementara itu, nilai rata-rata pengungkapan Corporate Social Responsibility 63,71%. Standar deviasi sebesar 18,12%.

Tabel 3

Uji Normalitas *Kolmogorov-Simrnov*

	Unstandardized Residual	Syarat Normalitas	Kesimpulan
Jumlah Data	138		
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{e,d}	>0,1	Telah terdistribusi normal

Sumber : Output SPSS,data sekunder yang diolah 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 3 bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih >0,01. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Uji normalitas*

Kolmogorov-Smirnov (*K-S*), dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	Syarat <i>Tolerance</i>	VIF	Syarat VIF	Kesimpulan
ACIND	,519	>0.1	1,927	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas
ACM	,603	>0,1	1,657	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas
ACFE	,751	>0,1	1,332	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas
ACSIZE	,574	>0,1	1,742	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas
ERM	,891	>0,1	1,123	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas
FSIZE	,705	>0,1	1,418	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas
FAGE	,463	>0,1	2,161	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas
LIABILITAS	,801	>0.1	1,248	<10	Tidak ada masalah multikolinearitas

Sumber :Output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Dapat dilihat dari tabel 4 bahwa tiap-tiap variabel bebas memberikan hasil nilai *Tolerance* > 0,1 serta nilai *VIF*<10, sehingga kesimpulan yang bisa diambil adalah tidak ada multikolinearitas di antara variabel independent yang dicantumkan pada model regresi penelitian ini.

Gambar 1 menunjukkan bahwa persebaran titik-titik tersebar secara acak dan tidak memperlihatkan formasi pola tertentu, dari pernyataan hasil pengujian dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada indikasi heteroskedastisitas atau dengan kata lain telah homoskedastisitas.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Posisi Nilai DW	Kesimpulan
,688	Diantara dU (1,6050) dan 4-dU (1,8459)	Ada masalah Autokorelasi

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Berdasarkan pada hasil pengujian autokorelasi pada tabel 5 didapatkan nilai *Durbin-Watson* yaitu 0,688 dan nilai signifikansi ini diantara dU (1,6050) dan 4-dU (1,8459). Nilai yang dihasilkan memperlihatkan bahwa dalam model regresi terdapat masalah autokorelasi.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi sehingga peneliti menggunakan metode *cochrane-orcutt* yang bertujuan untuk menaikkan atau meningkatkan nilai *Durbin-Watson*.

Tabel 6
Uji Autokorelasi dengan Metode Cochcrane-Orcutt

Durbin-Watson	Posisi nilai DW	Kesimpulan
1,731	Lebih besar dU (1,6050) dan lebih kecil dari 4-dU(1,8459)	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Berdasarkan pada hasil pengujian autokorelasi dengan metode *Cochcrane-Orcutt* pada tabel 6 didapatkan nilai *Durbin-Watson* yaitu 1,731 dan nilai signifikansi ini lebih besar dari dU (1,6050) dan lebih kecil dari 4-dU (1,8459). Nilai yang dihasilkan memperlihatkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 7
Uji Signifikansi Parameter Individual

Variabel bebas	Sig	Syarat Signifikansi	Kesimpulan
ACIND	-4,203	<0,05	ACIND tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
ACM	5,331	<0,05	ACM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
ACFE	0,402	<0,05	ACFE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
ACSIZE	6,048	<0,05	ACSIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
ERM	,560	<0,05	ERM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
FSIZE	-,739	<0,05	FSIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
FAGE	3,207	<0,05	FAGE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
LIABILITAS	,193	<0,05	LIABILITAS tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Tabel 7 merupakan hasil dari pengujian t dengan kesimpulan masing-masing hipotesis dari setiap variabel independent terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis yang pertama mengenai pengaruh independensi komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai signifikansi sebesar -4,203. Nominal signifikansi tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian Hipotesis ke-1 ditolak.
2. Pengujian hipotesis kedua mengenai pertemuan komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 5,331. Nominal signifikansi tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian Hipotesis ke-2 ditolak.
3. Pengujian hipotesis ketiga mengenai keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai signifikansi 0,402. Nominal signifikansi tersebut lebih tinggi dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian hipotesis ke-3 ditolak.
4. Pengujian hipotesis keempat mengenai ukuran komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai signifikansi 6,048. Nominal signifikansi tersebut lebih tinggi dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian hipotesis ke-4 ditolak.
5. Pengujian hipotesis kelima mengenai manajemen resiko terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai signifikansi 0,560. Nominal signifikansi tersebut lebih tinggi dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah manajemen resiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. dengan demikian hipotesis ke-5 ditolak.
6. Pengujian hipotesis yang selanjutnya mengenai ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai signifikansi -0,739. Nominal signifikansi tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian hipotesis ke-6 ditolak.
7. Pengujian hipotesis ketujuh mengenai umur perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menunjukkan nilai signifikansi 3,207. Nominal signifikansi tersebut lebih tinggi dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian hipotesis ke-7 ditolak.

8. Pengujian hipotesis kedelapan mengenai liabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menunjukkan nilai signifikansi 0,193. Nominal signifikansi tersebut lebih tinggi dari 5% atau 0,05. Kesimpulannya adalah liabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian hipotesis ke-8 ditolak.

Tabel 8
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Ftabel	Syarat Signifikansi	Kesimpulan
Regression	2,01	<0,05	Variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan perhitungan nilai Ftabel diperoleh nilai 2,01. Nilai $2,01 > 0,05$ memiliki arti bahwa variabel bebas dalam penelitian secara serentak tidak memberikan pengaruh kepada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel terikat.

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	Kesimpulan
,247 = 2,47%	Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 2,47%

Sumber : Ouput SPSS data sekunder yang diolah 2021

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa pada kolom *Adjusted R Square* mempunyai nilai 0,247% atau sebesar 2,47% yang berarti variabel bebas yang tercantum didalam riset ini secara keseluruhan memberikan pengaruh pada variabel terikat dan selisihnya sebesar $100\% - 2,47\% = 97,53\%$ variabel bebas mendapat pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam riset ini.

Tabel 10
Path Analysis Model Regresi Pertama

Variabel bebas	Standar koefisien Beta	Sig.
ACIND	,013	,886
ACM	-,047	,656
ACFE	-,206	,018
ACSIZE	,195	,074

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah 2022

Pengolahan regresi yang pertama yaitu model regresi variabel manajemen resiko sebagai variabel dependen, dan variabel komite audit sebagai variabel independen.

Tabel 11
Path Analysis Model Regresi Kedua

Variabel bebas	Standar koefisien Beta	Sig.
ACIND	-,166	,042
ACM	,214	,025
ACFE	,075	,338
ACSIZE	,274	,005
ERM	-,011	,884

Sumber: Output SPSS data sekunder yang diolah 2022

Pengolahan regresi yang kedua yaitu model regresi variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel dependen, variabel komite audit dan variabel manajemen resiko sebagai variabel independent.

Tabel 12
Tabel Uji Sobel Test

Variabel bebas	Hasil tes sobel	One-tailed probability	Two-tailed probability
ACIND	-,004	,498	,996
ACM	,625	,265	,531
ACFE	,120	,452	,904
ACSIZE	-,184	,426	,853

Sumber: Output Sobel Tes Kalkulator yang diolah 2022

Interpretasi Hasil

Pengaruh independensi komite audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko

Pengujian hipotesis yang pertama menguji pengaruh independensi komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko. Independensi komite audit secara signifikan tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen risiko dan manajemen risiko secara signifikan juga tidak berpengaruh langsung terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil perhitungan sobel tes diatas mendapatkan nilai sebesar -,004 dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan manajemen risiko tidak mampu memediasi hubungan independensi komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh pertemuan komite audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko

Pengujian hipotesis kedua menguji pertemuan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko. Pertemuan komite audit secara signifikan tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen risiko dan manajemen risiko secara signifikan tidak berpengaruh langsung terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil perhitungan sobel tes diatas mendapatkan nilai sebesar ,625 dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan manajemen risiko tidak mampu memediasi hubungan pertemuan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko

Pengujian yang ketiga menguji keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko. Keahlian keuangan komite audit secara signifikan tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen risiko dan manajemen risiko secara signifikan tidak berpengaruh langsung terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil perhitungan sobel tes diatas mendapatkan nilai sebesar ,120 dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan manajemen risiko tidak mampu memediasi hubungan keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko.

Pengujian yang keempat menguji ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* melalui keberadaan manajemen risiko. Ukuran komite audit secara signifikan tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen risiko dan manajemen risiko secara signifikan tidak berpengaruh langsung terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil perhitungan Sobel test di atas mendapatkan nilai sebesar $-0,184$ dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan manajemen risiko tidak mampu memediasi hubungan ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) independensi, pertemuan, keahlian keuangan, ukuran komite audit dan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

(2) independensi, pertemuan, keahlian keuangan, ukuran komite audit mempunyai pengaruh tidak langsung dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* yang dimediasi oleh manajemen risiko.

Keterbatasan

Penelitian ini pastinya memiliki kelemahan serta keterbatasan dalam prosesnya, berikut akan dijabarkan keterbatasan penelitian di bawah ini:

1. Pengambilan sampel yang direncanakan mencakup seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2018 yaitu berjumlah 164 perusahaan yang ternyata dalam pelaksanaannya tidak dapat terpenuhi. Peneliti hanya memperoleh 46 perusahaan saja selama periode 2016 hingga 2018. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel penelitian, seperti perusahaan yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan.
2. Data variabel komite audit dari perusahaan sampel kurang dibuktikan dengan rata-rata jumlah komite audit perusahaan sampel berjumlah 3 orang. Hal ini karena jumlah komite audit telah ditetapkan oleh PJOK NO.55/PJOK.04/2015 Pasal 4 adalah 3 orang. Jumlah anggota komite audit juga tidak dapat dijadikan patokan efektivitas dalam menjalankan tugas dan fungsinya.
3. Penelitian ini menggunakan data yang sudah cukup lama yaitu periode 2016 hingga 2018 yang mana penelitian ini memakan waktu cukup lama serta penelitian ini dilakukan sebelum pandemi COVID-19

Saran

Peneliti akan memberikan beberapa saran yang bisa digunakan oleh peneliti berikutnya atas dasar berbagai keterbatasan serta hasil yang diperoleh yang ada dalam penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut ialah:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah sampel penelitian dengan memperluas populasi, menambahkan sektor industri dan menambah atau mengganti periode penelitian agar data yang digunakan bisa lebih akurat dan bervariasi dibandingkan dengan penelitian ini.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengubah pengukuran dari variabel komite audit karena jumlah komite audit perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai patokan dari efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi komite audit.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengubah pengukuran pada variabel komite audit menjadi kompetensi komite audit, pendidikan komite audit, atau pengukuran lain agar penilaian efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi komite audit menjadi lebih tepat dan akurat.
4. Penelitian selanjutnya dapat menambah periode penelitian yang mana saat pandemi COVID-19 mulai melanda dan jika ingin mencari tahu pengaruhnya terhadap pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Baroroh, N. (2016). The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and firm value mediated through the financial performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 128-138.
- Akhtaruddin, M. & Haron, H. (2010). Board Ownership, Audit Committee and Effectiveness Corporate Social Responsibility. *Asian Accounting Review*. 18 (3), 245-259.
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27(4), 400 - 420.
- Drs. Kasidi, M.Si. (2014). Manajemen Resiko. Konsep Resiko. Pengertian Resiko, Jenis-jenis Resiko, Penyebab Resiko dan Sumber Resiko. 4-7.
- Fama, EF. & Jensen, MC. (1983). Separation of Ownership and Control. *Law and Economics Journal*. 26 (2), 301-326.
- Greco, G. (2011). Determinants of The Frequency of Board and Audit Committee Meetings; Companies in Italy. *Managerial Audit Journal*. 26 (3), 208-229.
- Jimenez, A. & Delgado-Garcia, J. (2012). Proactive Management of Political and Corporate Risk; Spanish Multinational Company. *International Business Review*. 21 (6), 1029-1040.
- Karamanou, I. & Vafeas, N. (2005). Association Between Company Boards, Audit Committees and Management Earnings Forecasts; Empirical Analysis. *Accounting Research Journal*. 43 (3), 453-486.
- Li, J., Mangena, M. & Pike, R. (2012). The Effect of The Characteristics of The Audit Committee on Intellectual Capital Disclosure. *English Accounting Review*. 44 (2), 98-110.
- Madi, HK, Ishak, Z. & Manaf, NAA. (2014). The Effect of Audit Committee Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 11 (164), 486-492.
- Mangena, M & Pike, R. (2005). The Effect of Audit Committee Shareholding, Financial Expertise and Size on Interim Financial Disclosure. *Accounting and Business Research*; 35 (4), 327-349.
- Musallam, S.R.M. (2018). The Direct and Indirect Effect of The Existence of Risk Management on The Relationship Between Audit Committee and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Benchmarking: An International Journal*, 25(9), 1-16.
- Othman, R., Ishak, IF, Mohd Arif, SM. & Abdul Aris, N. (2014). The Effect of Audit Committee Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 14(145), 330-342.

- Shaukat, A. & Qiu, Y. (2015). Attributes of The Board of Directors, Corporate Social Responsibility Strategy and Corporate Environmental and Social Performance. *Business Ethics Journal*. 117 (2), 313-331, doi: 10.1007/ s10551-014-2460-9.
- Valizadeh, F. & G. Barzegar. (2015). Investigating the Relationship Between Risk Managemen and Environmental Disclosure Level of Social Responsibility of The Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *Journal Of Scientific Research and Development*; 2(3), 89-92.
- Zhang, D., Jiang, Q., Ma, X. & Li, B. (2014). Risk Management and Corporate Social Responsibility; Chinese Food Company Cases. *Net Production Journal*. 66 (1), 520-527.